

JURNAL KAJIAN MEDIA

Vol. 1 No. 2

Desember 2017

Halaman 72 - 85

Analisis Semiotika Transgender dalam Karakter Einar Wegener pada Film Danish Girl

Indra Akbar Iman Jaya, Sanhari Prawiradiredja

Universitas dr. Soetomo

sanhari.prawiradiredja@unitomo.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna transgender dalam karakter Einar Wegener dalam film *The Danish Girl*. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data Observasi dan Dokumentasi. Peneliti mengambil setiap scene yang mengandung makna transgender. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik semiotika milik John Fiske melalui tiga level yaitu: realitas, representasi, ideologi yang menunjukkan fase perubahan sebelum sesaat dan sesudah. Peneliti menyimpulkan Ideologi yang terkandung dalam film tersebut adalah ideologi liberalisme.

Kata Kunci : Semiotika, Makna Transgender, *The Danish Girl*

Abstact

The aim of this study is understanding the meaning of transgender within Einar Wegener's character in The Danish Girl. Descriptive Qualitative is used for the technique of data gathering in this study which is with observation and data documentation. The researcher takes scenes those contain transgenderism meaning. In this study, the researcher uses semiotics by John Fiske through 3 levels, which are: reality, representation, and ideology that showing the change before, during, and after. Liberalism is the ideology of the movie.

Keywords: Semiotics, The Meaning of Transgender, *The Danish Girl*

PENDAHULUAN

Pada kenyataan dan realita zaman modern saat ini, muncul istilah *transgender* untuk mendeskripsikan orang yang berpikir, merasa, dan bertingkah berbeda dari jenis kelamin bawaan sejak lahir. Bersamaan dengan adanya perkembangan istilah LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender*) yang menciptakan kesan negatif di masyarakat.

Transgender sendiri sering digambarkan dalam karya seni, tulisan, maupun film karena dekatnya istilah tersebut dengan kehidupan masyarakat, terutama di perkotaan. Salah satu contoh film tentang *Transgender* adalah *The Danish Girl* yang dirilis pada tahun 2015. Film tersebut merupakan adaptasi dari novel fiksi karya David Ebershoff yang terinspirasi dari kisah nyata tentang Einar Wegener yang menjalani operasi *transgender* pertama di dunia.

Einar Wegener adalah seorang pelukis berkebangsaan Denmark. Dia menikah dengan Gerda Gottlieb pada tahun 1904, saat itu Gerda berusia 19 tahun, sedangkan Einar berusia 22 tahun. Keduanya merupakan seniman dan ilustrator, dimana Einar mengkhususkan dirinya melukis pemandangan alam, dan Gerda mengilustrasi buku dan majalah *fashion*. Pasangan Wegener berpindah dari Italia dan akhirnya menetap di Perancis pada tahun 1912, dimana Wegener dapat hidup dengan leluasa sebagai wanita bernama Lili Elbe.

Dalam filmnya, Einar Wegener diperankan oleh aktor peraih *Oscar*, Eddie Redmayne. Cerita bermula dari pasangan Wegener yang menghadiri pameran lukisan karya Einar. Saat itu digambarkan bahwa Einar mendapat apresiasi terhadap karya-karyanya dan sedang berada di puncak kesuksesannya. Suatu hari Gerda meminta bantuan suaminya untuk berpose menggantikan Ulla Paulson. Einar diharuskan untuk mengenakan *stocking* dan gaun wanita. Saat berpose seperti permintaan Gerda, ia menyadari kalau ternyata ia menyukai tekstur kain *stocking* yang sedang ia kenakan. Begitu Ulla datang, ia menggoda Einar dan memberinya nama Lili. Cerita berlanjut sampai Gerda meminta Einar untuk berpura-pura menjadi wanita sebagai pasangan pestanya. Dalam pesta tersebut, Gerda mengenalkan Lili sebagai sepupu dari Einar. Di sana Lili sempat dicium oleh seorang pria homoseksual bernama Henrik Sahndal. Di rumah, Gerda meminta agar Lili tidak lagi kembali dalam kehidupan mereka karena ia menangkap basah Lili dan Henrik di pesta dan Einar menyeturinya. Namun tidak lama, Einar kembali mencoba baju-baju wanita di galeri

ketika dia tidak mendapatkan inspirasi untuk melukis. Gerda yang mendapati Einar berdandan sebagai Lili merasa kecewa dan meminta Einar agar menemui dokter. Banyak dokter yang telah Einar temui memvonisnya mengalami gangguan kejiwaan. Hingga akhirnya, Einar dan Gerda pindah ke Perancis dimana karya-karya Gerda lebih diapresiasi. Di Perancis, keinginan Einar untuk menjadi Lili semakin besar. Gerda sampai harus meminta bantuan dari Hans, teman masa kecil Einar. Kemudian Hans membantu untuk mencarikan dokter yang dapat membantu masalah keduanya. Gerda akhirnya menyadari bahwa Einar sebenarnya adalah wanita dan akhirnya merelakan suaminya untuk menjalani prosedur operasi penggantian kelamin yang direkomendasikan oleh Dr. Kurt Warnekros.

Film berdurasi 119 menit ini disutradarai oleh Tom Hooper dan diproduksi oleh Tim Bevan, Eric Fellner, Anne Harrison, Tom Hooper, dan Gail Mutrux. Film ini ditayangkan secara perdana di Festival Film Venice pada tanggal 5 September 2015 dan dirilis di Amerika Serikat pada tanggal 27 November 2015. Berdasarkan website kritikus film *Rotten Tomatoes*, film ini mendapat ulasan baik dari para kritikus. *The Danish Girl* dibuat dengan anggaran sebesar 15 juta dollar dan meraih pendapatan kotor lebih dari 64 juta dollar. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa peneliti memilih *The Danish Girl* sebagai objek penelitian selain karena keberanian Lili Elbe yang menjadi pelopor pergerakan *transgender* di dunia berkat catatan *memoirnya*, *Man Into Woman* pada tahun 1933.

Pada prinsipnya, pandangan John Fiske tentang semiotika sama dengan pandangan tokoh lainnya, seperti Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, dan yang lainnya, bahwa tiga unsur utama yang harus ada dalam setiap studi tentang makna dan tanda, acuan tanda dan penggunaan tanda (*Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 2014:35). John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Menurutnya, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Sebuah kenyataan tidak akan muncul melalui kode-kode yang terlihat, namun diproses terlebih dahulu di dalam otak penonton, sehingga setiap tanda ataupun kode biasanya akan memiliki persepsi berbeda oleh para penontonnya.

Dalam kode-kode televisi yang disebutkan dalam teori John Fiske, peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-

kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut ini, antara lain: 1) *Level Reality, an event to be televised is already encoded by social codes as those of: appearance, dress, make up, environment, behaviour, speech, gesture, and expression*. Pada tahap pertama disebut level realitas, yaitu peristiwa yang ditandai sebagai realitas (nyata) – tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, dan sebagainya. 2) *Level Representation, these are encoded electronically by technical codes such as those of: camera, lightning, editing, music and sound*. Realitas yang terencode dalam *encoded electrically* harus ditampakkan pada *technical codes*, seperti kamera, *lighting*, *editing*, musik, suara. Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar atau televisi ada kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya. Elemen-elemen ini kemudian kemudian ditransmisikan kedalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, *action*, dialog, *setting*, dan sebagainya. Ini sudah realitas televisi. 3) *Level Ideology, which transmit the conventional representational codes, which shape the representations of, for example: narrative, conflict, character, action, dialogue, setting, and casting* (John Fiske, 1987: 3). Tahap ketiga adalah ideologi (*ideology*). Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya. Ketika kita melakukan representasi atas suatu realita, menurut Fiske, tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas (Mursito, 2007).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan pendekatan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Penelitian ini berfokus pada semiotika, yaitu sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda dan symbol (Rumthe dan Zulaikha, 2017). Peneliti menganalisis tanda-tanda yang berhubungan dengan *transgender* pada film *The Danish Girl*.

PEMBAHASAN

Dalam sub bab ini, peneliti akan menjabarkan hasil tahapan analisa berdasarkan dua level kode sosial milik John Fiske. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menganalisa perubahan sifat

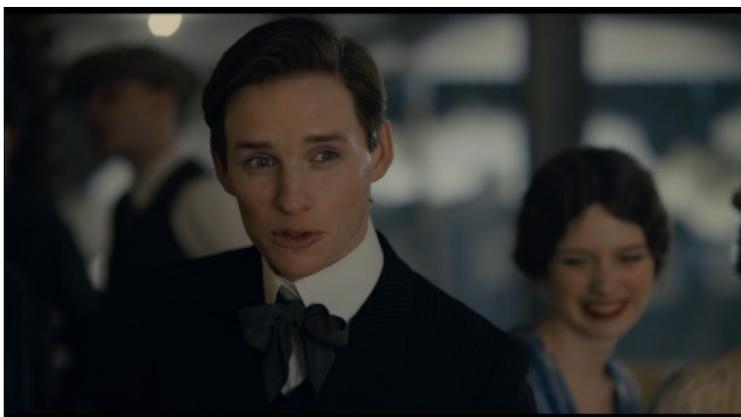
transgender dalam karakter Einar Wegener melalui tiga level yaitu level realitas, representasi, dan level ideologi. Masing-masing level akan mewakili tiga tahapan analisa yaitu sebelum, saat, dan setelah perubahan karakter Einar menjadi Lili. Berikut adalah penjabarannya.

A. Level Realitas

Kode-kode sosial yang termasuk dalam level pertama ini, meliputi *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *behavior* (perilaku), dan *gesture* (gerakan).

- **Penampilan appearance**

1. **Sebelum perubahan :**



Pada tahun 1920 *fashion* di Denmark sedang bertransformasi dari gaya *Edwardian* menjadi gaya pakaian *looser fit*. Perubahan pakaian untuk laki-laki tidak sedramatis perubahan pakaian pada wanita. Gaya *Edwardian* untuk laki-laki hampir sama dengan gaya pakaian era *Victoria*, yaitu setelan jas yang dijahit pas dengan tubuh sehingga nampak kaku. Saat peralihan menuju era yang lebih modern, desain pakaian dibuat lebih longgar sehingga lebih nyaman digunakan untuk beraktivitas.

2. **Saat perubahan**



Pada tahun 1920, gaya pakaian yang dikenakan wanita tidak ketat seperti halnya gaya pada era *Victorian*. Bahan yang digunakanpun lebih ringan seperti linen dan *chiffon*. Mereka juga tidak lagi menggunakan korset untuk membentuk perut dan pinggang sehingga pakaian yang dikenakan lebih nyaman.

3. Sesudah perubahan



Ketika Lili hampir menjadi wanita sepenuhnya, pilihannya terhadap warna pakaian yang ia kenakan berubah. Jika sebelumnya warna pakaian yang ia kenakan cenderung gelap atau warna netral, kini ia berani memilih setelan berwarna terang yang lembut, seperti kuning atau merah muda.

- *make up* (riasan)

1. Sebelum perubahan



Einar tidak mengenakan riasan apapun, dan rambutnya yang pendek selalu nampak rapi di setiap adegan, selain saat bangun tidur. Pemeran Ed Redmayne sebagai karakter Einar memiliki kulit putih pucat dengan bintik-bintik kecoklatan pada wajahnya. Pihak *make up artist* tetap menonjolkan bentuk wajah asli Ed saat menjadi Einar tanpa *make up* berlebihan.

2. Saat Perubahan



Dalam adegan ini, digambarkan bahwa Einar sudah mampu menggunakan riasan sendiri. Ia tidak berusaha untuk membuat dandanannya nampak berlebihan sehingga jauh dari kesan glamor. Einar mengenakan *wig* berwarna merah sebagai alat penyamaran saat menjadi Lili.

3. Sesudah Perubahan



Riasan yang dipakai oleh Lili menunjukkan kesan dewasa tanpa berlebihan dan menonjolkan bentuk wajahnya. Pada tahap ini, Lili tidak lagi mengenakan *wig* namun memanjangkan rambut aslinya.

- **Behavior (Perilaku)**

1. **Sebelum Perubahan**



Dalam beberapa adegan ini, karakter Einar digambarkan sebagai laki-laki yang lugu dan sederhana. Ketika adegan pertama yang menunjukkan sebuah pesta yang merayakan hasil-hasil lukisan Einar, ia mendapat pujian dan sanjungan dari koleganya, namun ia tidak bertingkah sombong dan hanya tersenyum setiap ada orang yang menyalaminya.

Begitupun ketika Gerda memberi ide agar Einar datang ke pesta sebagai Lili, ia menolak mentah-mentah ide itu dengan alasan memalukan. Namun Gerda berhasil membujuk suaminya agar ia mau datang sebagai orang lain.

Saat Gerda mulai mendandani Einar seperti wanita, Einar ternyata menikmatinya. Meskipun awalnya malu-malu, ia bahkan berani berpose sebagai wanita nakal agar menjadi objek lukisan Gerda.

2. **Saat perubahan**



Adegan-adegan ini menunjukkan bahwa Einar mulai menyadari kondisinya yang lebih nyaman menjadi wanita. Ia merasa senang ketika Henrik pertama kali bertemu dengannya lalu merayunya dan memanggil dia Lili, seketika Einar tersenyum lebar. Ia mulai memperhatikan tubuhnya dan bertingkah seakan-akan dirinya wanita. Di adegan lain, terlihat Einar yang menjalani terapi untuk menyembuhkan ketidakberesan tubuhnya. Namun ia terlalu merasa kesakitan sehingga mengatakan kalau terapi itu menyakiti Lili. Hal ini menunjukkan bahwa karakter Lili mulai dominan menguasai tubuh Einar

3. Sesudah Perubahan



Dalam adegan-adegan ini ditunjukkan bahwa Lili merasa puas dengan dirinya. Ia nampak lebih bahagia menjalani kehidupan baru sebagai seorang wanita. Ia tidak perlu malu dan was-was lagi karena penyamarannya. Sebagai *transgender* yang sudah bertransformasi, kini Lili sudah berani bersosialisasi dengan perempuan lain bahkan bekerja di toko rias wanita. Sikapnya pada Gerda telah berubah dari yang awalnya romantis sebagai suami menjadi seorang sahabat.

B. Level Representasi

Kode-kode sosial yang termasuk dalam level kedua ini berkaitan dengan teknik dalam film, meliputi teknik kamera, pencahayaan.

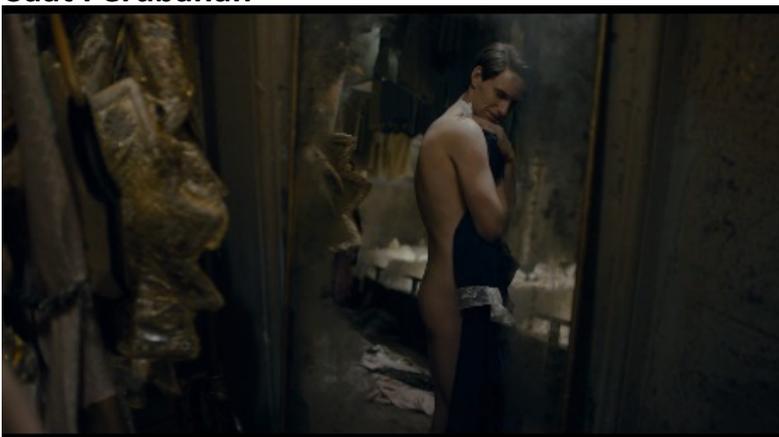
1. Sebelum Perubahan



teknik pengambilan gambar *close up* meliputi kepala hingga leher yang berfungsi untuk memperlihatkan ekspresi wajah Einar ketika ia menyematkan gaun di tubuhnya.

Pada gambar diatas adalah adegan dimana Einar mencoba pakaian wanita yang diminta oleh Gerda. Dari mimik wajah dengan mata yang fokus dan terlihat seperti menyadari sesuatu, ia digambarkan melihat tubuhnya sendiri dengan sudut pandang yang lain. Einar yang pada saat itu sedang melihat lekuk kakinya menunjukkan akan adanya keindahan pada tubuhnya. Hal tersebut menunjukkan indikasi adanya sifat *transgender*.

2. Saat Perubahan

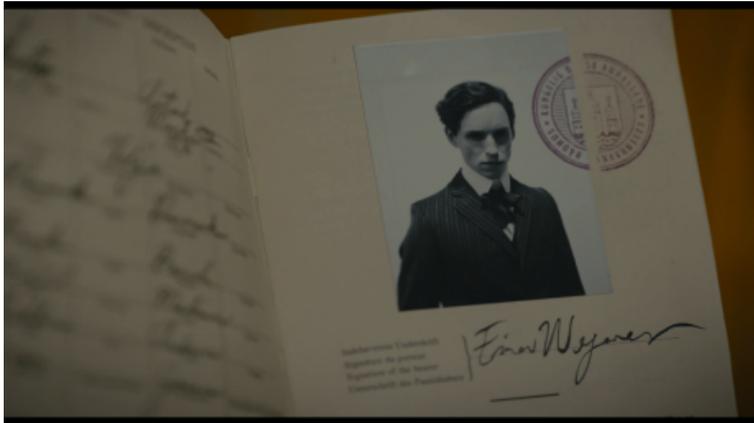


kategori : kamera & pencahayaan. *point-of-view* teknik ini bertujuan untuk mengambil sudut pandang dari pemain yang melibatkan penonton untuk melihat langsung dari kamera. Pada adegan diatas

Einar sedang berada di studio *balet*. Cahaya berada di atas tubuh Einar menerangi lekuk tubuh Einar.

Pada gambar diatas memperlihatkan Einar sedang memperhatikan dirinya sendiri dengan raut muka puas. Dalam ekspresinya itu, menggambarkan bahwa Lili menemukan kebahagiaan baru dan merasa puas, meskipun Lili masih terjebak dalam tubuh laki-laki milik Einar, setidaknya ia sudah menemukan jati diri yang sesungguhnya.

3. Sesudah Perubahan



teknik kamera *point of view*. Pada adegan ini Einar yang menjadi sudut pandang kamera.

Pada Gambar diatas Einar sedang berada di dalam kereta menuju Dresden untuk melakukan operasi tahap pertama. Ia sedang menatap kartu identitasnya sebagai Einar Wegener, hal ini memiliki makna bahwa ia telah siap meninggalkan identitasnya yang lama yaitu laki-laki menuju identitas barunya sebagai wanita. Dengan kata lain Einar telah siap memperkenalkan Lili kepada publik.

C. Level Ideologi



Lili menginginkan untuk mempercepat proses operasinya yang pertama karena lili ingin segera menjadi wanita sungguhan.

Dialog Dr Warnekros, Lili

Lili : haruskah aku menunggu?

Warnekros : hanya seminggu

Einar : (menghela nafas)

Warnekros : aku mau kamu beristirahat. Tambah berat badan

Warnekros : kita tidak bisa mengambil resiko terjadi infeksi

Warnekros : untuk apa yang akan kita lakukan.

Warnekros : aku ingin kamu kuat

Lili : ini bukan tubuhku professor

Lili : tolong buang ini.

Gambar dan dialog diatas diatas menerangkan bahwa ideologi yang terkandung dalam film *The Danish Girl* adalah ideologi Liberlisme yang dianut oleh negara Denmark bahwa kebebasan dan persamaan hak adalah nilai politik yang utama. Hak LGBT baru dilegalkan pada tahun 1933 oleh pemerintah Denmark, salah satunya adalah aktivitas seks sesama jenis. Sedangkan pada tahun 1977 batas minimal usia bagi pasangan yang melakukan aktivitas seks adalah 15 tahun. Selama ini *transgender* diklasifikasikan sebagai gangguan mental, Denmark menjadi negara pertama yang memisahkan kedua hal tersebut. Negara ini beranggapan bahwa menyamakan *transgender* sebagai seorang yang sakit mental adalah hal yang menstigmatisasi. Denmark telah melakukan sebuah gerakan mengenai masalah tersebut pada awal tahun 2017. Sebelum tahun dimana hak LGBT di legalkan, Lili menuntut haknya sebagai seorang *transgender* untuk menjadi wanita, dapat dilihat dari sikapnya yang tidak sabar untuk segera memulai operasinya. Ia memperjuangkannya dengan berbagai cara agar mendapatkan apa yang menjadi hak nya.

KESIMPULAN

Dalam film *The Danish Girl* ini, perubahan karakter Einar Wegener dari seorang laki-laki menjadi perempuan hingga berganti nama menjadi Lili Elbe, direpresentasikan melalui penampilan, kostum, tingkah laku, dan riasan. Sedangkan pada level representasi, peneliti berkonsentrasi pada teknik pengambilan gambar dan pencahayaan pada film.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perubahan sifat serta karakter Einar menjadi Lili mengalami fase perubahan yang bertahap. Usaha keras Lili untuk menjadi dirinya sendiri, meskipun mendapat pertentangan dari lingkungan, bahkan kekecewaan dari istrinya sendiri, cukup menginspirasi. Usaha untuk dapat hidup seperti keinginannya bertransmisi menjadi sebuah ideologi pembelaan hak asasi manusia setelah didukung oleh data-data dari analisis realitas maupun representasi.

Film ini sewajarnya mendapat reaksi pro dan kontra karena isu *transgender* yang dianggap terlalu sensitif bagi sebagian kelompok, namun usaha serta keteguhan hati Lili demi mendapatkan jati dirinya patut ditiru oleh orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (1980). *Diagnostic and Statistical Manual Disorders (Third Edition)*. Washington: American Psychiatric Association.
- Ardianto, E. dan Erdinaya, L.K.. (2005). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Eco, U. (1979). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Fiske, J. (1987). *Television Culture*. London: Methuen Publisher.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hidayat, R. S. (1988). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press.
- Mursito, BM. (2007). Konstruksi Realitas dalam (Bahasa) Media. *Jurnal Komunikasi Massa* Vol. 1, No. 1, Juli 2007

Rumthe, L. R. D., & Zulaikha, Z. (2017). Makna Keluarga pada Kelompok Mafia: Analisis Semiotika Dalam Film *The Godfather-I*. *Jurnal Kajian Media*, 1(1).

Oliven, J. (1965). *Sexual Hygiene and Pathology*. London: Pitman Medical Publishing Co.

Sadiman, A. (2007). *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

<http://www.glaad.org/reference/transgender> (akses tanggal 16 Juli 2017)

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20160112134306-220-103725/film-eddie-redmayne-dilarang-diputar-di-qatar/> (akses tanggal 08 Agustus 2017)

<http://www.abc.net.au/news/2016-01-19/danish-girl-director-tom-hooper-calls-for-transgender-equality/7073640> (akses tanggal 08 Agustus 2017)

https://en.wikipedia.org/wiki/LGBT_rights_in_Denmark (akses tanggal 8 Agustus 2017)

<http://www.independent.co.uk/news/world/europe/denmark-will-be-the-first-country-to-no-longer-define-being-transgender-as-a-mental-illness-a7029151.html> (akses tanggal 8 Agustus 2017)